

JURNAL

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKS TERJEMAHAN DAN SULIH
SUARA DALAM FILM TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
CERITA ANAK**

(Studi Eksperimen tentang Efektivitas Penggunaan Teks Terjemahan Bahasa
Indonesia dan Sulih Suara Bahasa Indonesia dalam Film “The Boy
Who Cried Wolf” terhadap Tingkat Pemahaman Isi Cerita
melalui Unsur Intrinsik Cerita Bagi Siswa Kelas 6
SD Kristen Kalam Kudus Surakarta)



Oleh:

Mazda Radita Roromari

D0212068

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2016
commit to user

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKS TERJEMAHAN DAN SULIH
SUARA DALAM FILM TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
CERITA ANAK**

**(Studi Eksperimen tentang Efektivitas Penggunaan Teks Terjemahan
Bahasa Indonesia dan Sulih Suara Bahasa Indonesia dalam Film
“The Boy Who Cried Wolf” terhadap Tingkat Pemahaman
Isi Cerita melalui Unsur Intrinsik Cerita Bagi Siswa
Kelas 6 SD Kristen Kalam Kudus Surakarta)**

Mazda Radita Roromari

Adolfo Eko Setyanto

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Subtitle is used to show the foreign language-kids film in Indonesia. Meanwhile, the ability of children to read the subtitle is not as good as adult people.

The purpose of this research to determine which is the most effective to increase the story understanding between film with subtitle and with dubbing. This research based on medium of the message theory by Marshall McLuhan and Jeanne S. Chall's Stages of Reading Development of 11 years old children or 6th grade students.

Experiment method by two-group posttest-only randomized experiment design is used in this research. The respondents of this research is the 6th grade students of SD Kristen Kalam Kudus Surakarta. Experiments done by divide students into two groups, a group of students watching the subtitled film and a group of students watching the dubbed film. The effectivity measured by finding the significant difference between the level of story understanding's score of the subtitled group with the dubbed group and then comparing the means of each group

Keywords: *experiment, audiovisual translation, film, children*

commit to user

Pendahuluan

Film keluarga karya sineas Indonesia yang beredar di bioskop dapat dibilang tidak banyak dalam kurun waktu lima tahun terakhir dibandingkan dengan film karya sineas asing. Situs web yang menyajikan data dan informasi lengkap tentang perfilman Indonesia, filmindonesia.or.id, mencatat hanya terdapat 18 film bergenre anak-anak pada tahun 2011-2015.¹ Sementara, terdapat setidaknya 39 judul film asing yang ditayangkan bioskop-bioskop Indonesia pada tahun 2011-2015 yang termasuk dalam kategori “Semua Umur”.²

Berdasar temuan tersebut, maka anak-anak Indonesia lebih banyak menikmati film dengan bahasa asing, bukan dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Penguasaan bahasa asing yang lebih lemah dibandingkan dengan penggunaan bahasa ibu menjadi suatu kendala tersendiri bagi anak-anak Indonesia untuk memahami cerita film yang mereka saksikan.

Translasi menjadi jembatan kendala bahasa dalam film. Translasi merupakan sebuah proses di mana mengubah bahasa asli dari sumber tertulis atau sumber bahasa menjadi teks atau suara dalam bahasa berbeda yang sesuai dengan bahasa penerima.³ Dalam proses tersebut, tidak hanya perubahan kata demi kata saja yang dipertimbangkan, melainkan juga pemahaman akan kebudayaan maupun konteks bahasa, mulai dari konteks bahasa asli atau bahasa sumber dan juga perubahannya ke bahasa tujuan atau bahasa sasaran. Teks terjemahan tidak menjadi satu-satunya alih bahasa yang dapat digunakan dalam film. *Dubbing* atau sulih suara merupakan alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengalihbahasakan film yang berbahasa asing.

Beberapa negara memiliki kebijakan tersendiri mengenai penggunaan translasi audiovisual. Jerman, Italia, Austria, Belgia, dan Spanyol menggunakan sulih suara sebagai translasi. Sementara Portugal, Britania Raya, kawasan

¹ [filmindonesia](http://filmindonesia.or.id). (2010). *Daftar judul film Indonesia berdasarkan genre “children.”* Diakses pada 23 Desember 2015, melalui filmindonesia.or.id, <http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/genre/children>.

² Penghitungan berdasarkan pencocokan antara film asing dalam kategori *family movie* (film keluarga) yang tercatat oleh situs film movieweb.com dengan film asing berkategori SU (Semua Umur) yang ditayangkan oleh bioskop jaringan 21 dalam catatan pada situs resminya, 21cinplex.com.

³ Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies Theories and applications* [Versi E-Book]. London: Routledge. Hlm. 5.

Skandinavia dan Eropa Timur menggunakan teks terjemahan sebagai translasi. Sedangkan Prancis memiliki kebijakan yang berbeda, yang mana negara tersebut menayangkan film berbahasa asing dalam dua versi terjemahan, teks terjemahan dan juga sulih suara.⁴

Violeta Tănase meneliti pro dan kontra penggunaan teks terjemahan dan sulih suara dalam program anak-anak dan kartun.⁵ Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa teks terjemahan dan sulih suara memiliki peranan masing-masing terhadap pemahaman bagi anak. Sulih suara menjadi pilihan yang lebih baik bagi penonton anak-anak kecil agar dapat memahami cerita. Bagi anak-anak tanggung dan remaja, sulih suara tetap menjadi pilihan yang baik untuk mempermudah pemahaman, namun teks terjemahan dapat membantu mereka dalam meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuan bahasa asing. Pada akhir penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa dua jenis translasi tersebut seharusnya disediakan dalam kegiatan pemutaran. Sehingga, penonton dapat memilih yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, terutama penonton anak-anak.

Anderson melakukan eksperimen terhadap anak-anak di bawah usia 5 tahun yang berbicara dengan Bahasa Inggris.⁶ Dalam penelitian tersebut kendala bahasa memicu menurunnya perhatian anak-anak terhadap tayangan. Sehingga, perhatian yang minim mengakibatkan minimnya informasi yang didapatkan anak-anak untuk memahami isi dari tayangan yang mereka saksikan. Penelitian Anderson tersebut perlu ditilik untuk memahami situasi anak-anak dalam memahami tulisan. Anak-anak yang tidak lancar membaca pada akhirnya tidak memahami tayangan yang mereka saksikan karena hambatan membaca teks terjemahan. Mereka hanya memahami cerita film secara parsial, hanya memahami gambar yang muncul.

Pemahaman akan pesan yang disampaikan oleh film merupakan sebuah tanda bahwa terjadi komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif berhubungan

⁴ Jones, H. D. (31 Oktober 2014). The Market for Foreign Language Films in the UK [Makalah Presentasi]. Migrating Texts colloquium. University College London.

⁵ Tănase, V. (2014). Pros and Cons of Subtitling and Dubbing of Audiovisual Texts in Children's Programmes and Cartoons. *Communication, Context, Interdisciplinarity*, 3, 968–975.

⁶ Berger, Roloff, & Roskos-Ewoldsen. (2014). *The Handbook of Communication Science* [Handbook Ilmu Komunikasi]. Bandung: Nusa Media. Hlm. 185.

dengan proses berbagi informasi yang mengarah pada hasil yang diharapkan.⁷ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyebutkan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi berhasil menyampaikan yang dimaksudkannya.⁸ Apabila komunikasi efektif terwujud dalam penyampaian film, maka segala pesan atau informasi dapat dipahami oleh penonton. Dalam kasus tulisan ini, maka film anak menjadi efektif apabila anak-anak, sebagai target penonton, dapat memahami informasi atau pesan yang disampaikan cerita film.

Penelitian ini menjadi upaya untuk melihat secara langsung bagaimana anak-anak memahami isi cerita dalam film, ketika mereka dihadapkan pada film dengan teks terjemahan maupun dengan sulih suara. Penelitian ini menjadi salah satu perwujudan mengenai penelitian alih bahasa yang melibatkan anak-anak sebagai responden. Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah pandangan dan gagasan baru mengenai penggunaan alih bahasa bagi anak-anak dalam konteks ruang Indonesia.

Rumusan Masalah

Manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman isi cerita melalui unsur intrinsik cerita bagi siswa kelas 6 SD Kristen Kalam Kudus Surakarta yang menyaksikan film “The Boy Who Cried Wolf” yang menggunakan teks terjemahan Bahasa Indonesia dengan yang menggunakan sulih suara Bahasa Indonesia?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman isi cerita melalui unsur intrinsik cerita bagi siswa kelas 6 SD Kristen Kalam Kudus Surakarta yang menyaksikan film “The Boy Who Cried Wolf” yang menggunakan teks terjemahan Bahasa Indonesia dengan yang menggunakan sulih suara Bahasa Indonesia.

⁷ Effective communication. (November 2014). Diakses 6 Maret 2016, melalui Communication Theory, <http://communicationtheory.org/effective-communication/>.

⁸ Tubbs, S. L., & Moss, S. (2012). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Buku Pertama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 22.

Tinjauan Pustaka

a. Pengaruh Film Terhadap Khalayak

Film sebagai sebuah media berarti memiliki kemampuan untuk menginformasikan, mendidik, dan menghibur masyarakat. Film dekat dengan masyarakat karena kemampuan menghiburnya. Kedekatan antara film dengan penontonnya membuat penonton tidak menyadari mendapatkan informasi dan pendidikan baru bagi dirinya. Kemampuan film tersebut dapat dilihat dari pengaruh yang muncul setelah munculnya film “Birth of Nations” pada 1915 di Amerika Serikat.⁹

Pemahaman pesan berkaitan dengan komunikasi yang efektif. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi efektif dapat menimbulkan lima hal, yaitu: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.¹⁰ Dalam bahasan ini, tingkat pemahaman pesan dalam mencapai komunikasi efektif lebih dititikberatkan pada aspek pengertian. Komunikasi efektif berupa pengertian berarti dapat dimengerti sebagai penerimaan pesan sesuai dengan maksud komunikator.¹¹

Pengertian yang terjadi antara komunikator dan komunikan merupakan sebuah efek. Fokus dalam penelitian ini adalah berupaya untuk menggali tingkat pemahaman anak akan film berbahasa asing yang disaksikan. Hal tersebut sesuai dengan efek primer pemahaman yang dinyatakan oleh Keith R. Stamm dan John E. Bowes bahwa pemahaman terkait bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.¹²

Unsur intrinsik film menjadi jembatan untuk menggali pemahaman anak-anak terhadap film yang disaksikan. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita, yang mana dapat ditemukan di dalam cerita yang disampaikan. Kieran Donaghy merumuskan lima unsur intrinsik dalam cerita

⁹ Baran, S. J., (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya* [Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture]. Jakarta: Erlangga. Hlm. 217-218.

¹⁰ dalam Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi* (Ed. 30). Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 13.

¹¹ *Ibid.*

commit to user

¹² Dalam Nurudin (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 206.

pendek, yaitu tokoh, latar, plot, konflik, dan tema.¹³ Melalui unsur-unsur intrinsik tersebut, seseorang dapat memahami siapa tokohnya, di mana, kapan, dan di situasi masyarakat seperti apa cerita terjadi, lalu memahami urutan-urutan cerita, memahami masalah dari cerita, serta memahami bahasan dan pesan cerita. Sehingga, pemahaman tentang unsur intrinsik menjadi hal yang mendasar bagi seseorang untuk memahami cerita secara utuh.

b. Pengaruh Film Terhadap Anak

Dalam teori film, penonton bukanlah sosok yang nyata, melainkan dipahami sebagai konstruksi buatan yang dibentuk serta digerakkan oleh karena aspek-aspek film dan juga budaya.¹⁴ Sehingga, film mampu mempengaruhi khalayak karena film dibuat untuk mempengaruhi khalayak dengan membentuk dan menggerakkannya sesuai dengan yang menjadi tujuan film itu sendiri. Hal tersebut tak terkecuali anak-anak yang melakukan imitasi, meskipun hanya pada aspek luaran saja. Seperti yang terjadi pada masa Hindia Belanda, di mana anak-anak kecil mulai menggunakan atribut-atribut serta mengidolakan tokoh dan bintang film impor Amerika Serikat dalam kehidupannya sehari-hari, dan menggeser tokoh pewayangan.¹⁵

Terdapat satu asas perilaku menonton anak, yaitu terdapat hubungan dinamis antara perhatian dan pemahaman pada anak-anak.¹⁶ Asas tersebut menyatakan bahwa perhatian anak menjadi menurun ketika keterpahaman juga menurun. Hal tersebut sejalan dengan salah satu model perhatian anak dalam menonton, yaitu model aktif. Menurut model aktif, kemudahan pemahaman akan mendorong penajatan perhatian. Bila sebuah acara mudah dimengerti, anak tidak terlalu mencurahkan banyak perhatian pada tayangan.

¹³ Donaghy, K. *The 5 Elements of a Short Story* [File PDF]. Diunduh pada 26 April 2016, melalui Film English, <http://film-english.com/wp-content/uploads/2013/02/the-5-elements-of-a-short-story.pdf>.

¹⁴ Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory* [E-book]. California: SAGE. Hlm. 915.

¹⁵ Nugroho, G., & Herlina, D. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Kompas. Hlm. 34.

¹⁶ Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. *Op.Cit.*

Namun, jika sebuah program terlampau rumit untuk dimengerti, anak akan berhenti menonton dan melakukan kegiatan lain.¹⁷

c. Pengaruh Teks Terjemahan terhadap Pemahaman Pesan

Dari beragam referensi, teks terjemahan dapat dipahami sebagai sebagai teks tertulis yang muncul pada film untuk menjelaskan dan menceritakan dialog, elemen diskursif, maupun *soundtrack* dari bahasa asli film menjadi bahasa sasaran.¹⁸¹⁹²⁰²¹ Translasi teks terjemahan banyak mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Penerjemahan bahasa lisan menjadi tulisan memiliki kecenderungan mengubah elemen verbal menjadi kata benda karena bahasa lisan biasanya adalah kalimat yang tidak utuh secara tata bahasa, disertai dengan pernyataan berlebihan dan gangguan.

Dalam memahami teks terjemahan sebagai bahasa tulisan, membutuhkan kemampuan membaca yang baik. Kemampuan membaca anak menjadi suatu pertimbangan khusus karena hal tersebut menyangkut dengan kemampuannya untuk mengikuti dan memahami tulisan yang muncul dalam teks terjemahan. Jeanne S. Chall merumuskan tingkatan perkembangan membaca anak. Tingkatan perkembangan membaca anak tersebut terbagi atas enam tahap.²² Penelitian ini berfokus pada Tahap 3, yaitu tahap *Reading for Learning the New* atau membaca untuk belajar hal baru, yang terjadi pada anak usia 9-13 tahun atau kelas 4 hingga kelas 8. Pada tahap tersebut, membaca digunakan untuk mempelajari hal-hal baru, menambah pengetahuan, menerima pengalaman yang baru, serta mempelajari sikap dan

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 187.

¹⁸ dalam Tănase. *Loc.Cit.*

¹⁹ Schröter, T. (2005). *Shun the Pun, Rescue the Rhyme? – The Dubbing and Subtitling of Language-Play in Film* (Desertasi). Karlstad University, Karlstad.

²⁰ Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual Translation: Subtitling* [E-book]. New York: Routledge. Hlm. 8.

²¹ Şahin, A. (2012) *Dubbing As A Type of Audiovisual Translation: A Study of Its Methods and Constraints Focusing on Shrek 2* (Thesis). Atılım Üniversitesi, Ankara.

²² dalam Tools4Reading, (Mei 2015). *Chall's Stages of Reading Development* [Materi Instruksi]. Diunduh pada 26 April 2016, melalui http://tools4reading.com/web/wp-content/uploads/2015/05/challs_stages_of_reading_development.pdf.

perilaku baru yang biasanya berasal dari satu sudut pandang.²³ Pada awal tahap ketiga, kemampuan mendengar lebih efektif dibandingkan dengan kemampuan membaca. Sementara pada akhir tahap ketiga, kemampuan membaca dan mendengar mulai berimbang bagi yang membaca dengan baik, yang mana mampu membaca dengan lebih efisien. Anak usia 11 tahun, atau siswa kelas 6 di Indonesia, merupakan kelompok anak yang memiliki kemampuan di tengah-tengah dalam tahap ketiga, yang memiliki kemampuan membaca dan mendengar yang mulai berimbang.

Selain faktor kemampuan membaca, kemampuan memahami teks terjemahan pada anak juga dipengaruhi oleh kecepatan membaca. Kecepatan membaca rata-rata anak Sekolah Dasar yaitu 200 kata per menit (kpm). Sementara, kecepatan baca rata-rata orang dewasa adalah 250 - 300 kpm.²⁴

d. Pengaruh Sulih Suara terhadap Pemahaman Pesan

Dari beragam referensi, sulih suara dapat dipahami sebagai penggantian suara dari dialog bahasa asli menjadi dialog dalam bahasa sasaran yang disesuaikan dengan pergerakan bibir dan pergerakan aktor dalam film.²⁵²⁶²⁷²⁸ Perubahan bahasa lisan tersebut seringkali menghilangkan otentikasi karya. Hal tersebut seringkali berkaitan dengan ekspresi yang dikeluarkan oleh penyulih suara yang tidak sealamiah pemeran asli dalam film.

Thorsten Schröter menguraikan kelebihan dari sulih suara.²⁹ Pertama tidak terjadi perubahan secara visual dan tidak memerlukan perhatian yang lebih besar bagi audiens untuk menyaksikan. Lalu, penonton yang memiliki kemampuan membaca yang rendah tetap dapat menikmati film asing. Selain

²³ *Ibid.*

²⁴ Noer, M. (28 Maret 2011). *Bagaimana Memulai Kebiasaan Membaca Dengan (Sangat) Cepat?* Diakses pada 9 Mei 2016, melalui Membaca Cepat, .
<http://www.membacacepat.com/artikel/bagaimana-memulai-kebiasaan-membaca-dengan-sangat-cepat/>.

²⁵ dalam Tănase, *Loc. Cit.*

²⁶ Schröter. *Loc. Cit.*

²⁷ Szarkowska, A. (2005). The Power of Film Translation. *Translation Journal*, 9(2). Diakses pada 9 Mei 2016, melalui Translation Journal, <http://translationjournal.net/journal/32film.htm>.

²⁸ Şahin. *Loc. Cit.*

²⁹ Schröter. *Loc. Cit.*

itu keunggulan sulih suara adalah tidak ada pengurangan informasi linguistik dalam sulih suara.

e. Pengaruh Bentuk Medium dalam Penggunaan Teks tErjemahan dan Sulih Suara

Perbandingan pengaruh penggunaan teks terjemahan dan sulih suara dalam pengaruh bentuk medium didasarkan pada teori *medium is the message* serta media panas dan dingin yang kesemuanya digagas oleh Marshall McLuhan.

Dalam *medium is the message*, media atau saluran komunikasi adalah yang memiliki kekuatan dan memberikan pengaruh kepada masyarakat, bukan isi pesannya. Media membentuk dan mempengaruhi pesan atau informasi yang disampaikan.³⁰ Teks terjemahan dan sulih suara dapat disebut sebagai medium tersendiri. Medium yang diterima dengan membaca (teks terjemahan) atau dengan mendengar (sulih suara) tentu saja memiliki dampak yang berbeda bagi audiens.

Konsep media panas dan dingin menjelaskan bagaimana beragam media berpengaruh terhadap otak dan perasaan. Konsep ini juga berhubungan dengan pengaruh media yang berbeda-beda terhadap level dan tipe partisipasi.³¹

Media panas adalah media yang tidak menuntut perhatian besar dari audiens. Hal ini dikarenakan media panas memiliki detail yang melimpah, sehingga tidak menuntut banyak perhatian untuk memahaminya. Media panas adalah media yang tidak menuntut perhatian besar dari audiens media bersangkutan, di mana media tersebut menyediakan data sensoris yang lebih lengkap untuk diterima indera manusia.³² Sedangkan media dingin merupakan media yang membutuhkan partisipasi audiens yang besar, yang

³⁰ Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. Hlm. 493.

³¹ Vémola, J. (2009). *Reflections of Marshall McLuhan's Media Theory in the Cinematic Work of David Cronenberg and Atom Egoyan* (Thesis). Masaryk University, Brno.

³² Szarkowska. *Loc.Cit.*

berarti menuntut partisipasi aktif dari audiens. Media dingin menyediakan sedikit informasi atau menyediakan informasi dalam definisi yang rendah.³³

Teks terjemahan merupakan media dingin di mana penonton dituntut untuk melibatkan pengelihatannya dan gagasannya untuk membaca teks terjemahan dan menginterpretasi teks terjemahan tersebut ke dalam gagasannya. Penonton membutuhkan kerja lebih keras untuk dapat memahami cerita dalam film melalui teks terjemahan. Sedangkan sulih suara merupakan media panas di mana penonton hanya tinggal menyaksikan dan mendengarkan dialog dalam film tanpa harus berpikir lebih mendalam lagi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two-group posttest-only randomized experiment*. Dalam desain penelitian ini tidak dilakukan pretest karena dalam desain ini dua kelompok yang dieksperimentasikan diasumsikan setara. Desain ini menitikberatkan pada pencarian jawaban atas perbedaan dua kelompok pasca program eksperimen.³⁴

Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang menyaksikan film berbahasa asing "The Boy Who Cried Wolf" dengan teks terjemahan Bahasa Indonesia dan kelompok siswa yang menyaksikan film berbahasa asing "The Boy Who Cried Wolf" dengan sulih suara Bahasa Indonesia. Setelah dua kelompok tersebut menyaksikan film "The Boy Who Cried Wolf" dengan medium translasi yang berbeda, mereka menjawab kuesioner yang telah disediakan sebagai *post-test*.

Ruang lingkup penelitian dilakukan di SD Kristen Kalam Kudus Surakarta. Alasan pemilihan SD Kristen Kalam Kudus Surakarta sebagai ruang lingkup penelitian karena banyaknya jumlah siswa dalam setiap angkatan.

³³ Szarkowska. *Loc.Cit.*

³⁴ Trochim, W. M. K. (10 Oktober 2006). *Two-Group experimental designs*. Diakses pada 20 April 2016, from Research Method Knowledge Base, <http://www.socialresearchmethods.net/kb/expsimp.php>.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 6 reguler SD Kristen Kalam Kudus Surakarta. Keseluruhan siswa kelas 6 reguler yang dijadikan populasi sejumlah 120 siswa. Pertimbangan pemilihan kelas 6 reguler SD Kristen Kalam Kudus Surakarta sebagai populasi penelitian dikarenakan beberapa landasan. Landasan pertama adalah siswa kelas 6 sebagai representasi anak usia 11 tahun termasuk dalam tahap ketiga menurut tingkatan perkembangan membaca anak Jeanne S. Chall. Kemudian, materi unsur intrinsik cerita baru diajarkan pada kelas 5, sehingga siswa kelas 6 sudah mempelajari materi tersebut. Lalu, penelitian ini hanya melibatkan siswa reguler karena mempertimbangkan homogenitas siswa.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan sejumlah 92 sampel, yang mengacu pada Tabel Ukuran Sampel untuk Ukuran Populasi Tertentu menurut Stephen Isaac dan William B. Michel.³⁵ Meskipun, dalam penelitian ini semua responden dalam populasi dilibatkan dalam kegiatan eksperimen karena adanya kesepakatan antara pihak sekolah dengan peneliti dalam aspek kemudahan pengaturan siswa.

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengacakan secara sistematis. Upaya eliminasi dilakukan dengan tidak menyertakan data kelipatan empat dalam daftar presensi di tiap kelas. Eliminasi ini dilakukan pada saat sebelum penelitian dan mengasumsikan bahwa hanya 92 sampel saja yang diundang dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pemutaran film "The Boy Who Cried Wolf" dengan translasi dan kuesioner. Sampel dibagi menjadi dua, kelompok yang menyaksikan film dengan teks terjemahan dan kelompok yang menyaksikan film dengan sulih suara. Kemudian, dua kelompok tersebut diminta untuk menjawab kuesioner intrinsik cerita film.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *t-test independent samples*. Uji *t-test independent samples* merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian komparatif. Uji *t-test independent samples* adalah bagian dari statistik uji inferensial, yang digunakan untuk mengukur hubungan atau menguji hipotesis korelasi (hubungan asosiasi dan hubungan kausal).³⁶

³⁵ *Ibid.* Hlm. 388.

³⁶ Silalahi, U. (2015). Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: Refika Aditama. Hlm. 532.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan langsung mengukur hasil skor tingkat pemahaman isi cerita. Hasil analisis dari pengukuran tersebut kemudian terbagi atas dua syarat, yaitu apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan maka tidak ada yang lebih efektif antara penggunaan teks terjemahan dengan penggunaan sulih suara, serta apabila terdapat perbedaan signifikan maka penentuan mana yang lebih efektif dilihat melalui perbandingan rata-rata antara skor tingkat pemahaman isi cerita kelompok teks terjemahan dengan rata-rata skor tingkat pemahaman isi cerita kelompok sulih suara.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa upaya untuk menjaga validitas internal dan eksternal. Validitas internal mengacu pada sebaik apa eksperimen dilakukan yang berhubungan dengan penentuan sampel dan juga instrumen penelitian, sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan sejauh mana penelitian dapat digeneralisasikan untuk situasi lain dan responden lainnya. Lima aspek yang dianggap akan mengganggu dalam penelitian ini adalah: sejarah proaktif, maturasi, bias peneliti, efek Hawthorne, dan efek interaksi garapan ganda. Sejarah proaktif dan efek interaksi garapan ganda diantisipasi dengan memilih film yang kurang populer. Untuk maturasi diantisipasi dengan penelitian yang dilakukan dalam waktu singkat. Dalam mengantisipasi bias peneliti dilakukan dengan situasi kontrol *doubleblind*, yang mana peneliti tidak diberi tahu karakteristik subyek yang diteliti. Untuk mengantisipasi munculnya efek Hawthorne, penelitian ini menggunakan bantuan guru atau wali kelas dari kelas yang diteliti untuk memandu eksperimen dan *post-test*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan penelitian, terutama berkaitan dengan kondisi sampel. Peneliti tidak melakukan pengacakan dalam pembagian kelompok eksperimen karena ada kesepakatan antara pihak sekolah dengan peneliti yang mempertimbangkan kemudahan dalam pengaturan siswa. Selain itu, peneliti menyadari tidak dapat mengontrol kehadiran sampel, sehingga apabila terdapat *missing data* karena ketidakhadiran, datanya akan digantikan oleh data cadangan siswa lain yang hadir, namun tidak masuk dalam bagian sampel.

commit to user

Sajian Data

Sajian data skor tingkat pemahaman isi cerita merupakan jumlah keseluruhan skor dari 25 pertanyaan yang diajukan kepada responden melalui kuesioner. Skor tingkat pemahaman isi cerita merupakan akumulasi dari masing-masing skor unsur intrinsik cerita, yaitu unsur intrinsik tokoh, latar, plot, konflik, dan tema. Berikut adalah data tingkat pemahaman isi cerita:

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Skor & Kategori Tingkat Pemahaman Isi Cerita

Kelompok Teks Terjemahan

Kategori	Skor	Frekuensi Skor	Frekuensi Kategori	Presentase Kategori
Paham	17	2	17	36,96%
	18	1		
	19	7		
	20	7		
Sangat Paham	21	14	29	63,04%
	22	7		
	23	5		
	24	2		
Total	Total	46		100%

Sumber: Data Primer Kuesioner

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Skor & Kategori Tingkat Pemahaman Isi Cerita

Kelompok Sulih Suara

Kategori	Skor	Frekuensi Skor	Frekuensi Kategori	Presentase Kategori
Paham	17	1	14	30,43%
	18	2		
	19	3		
	20	8		
Sangat Paham	21	9	32	69,57%
	22	10		
	23	6		
	24	7		
Total	Total	46		100%

Sumber: Data Primer Kuesioner

Dalam penyajian data di atas dapat dilihat tingkat pemahaman isi cerita dari masing-masing kelompok perlakuan. Dalam kelompok teks terjemahan terdapat 29 responden (63,04%) yang masuk dalam kategori sangat paham terhadap isi cerita, sedangkan 17 responden (36,96%) masuk dalam kategori paham. Sementara dalam kelompok sulih suara ditunjukkan bahwa terdapat 32 responden (69,57%) yang masuk dalam kategori sangat paham, dan 14 responden (30,43%) tergolong dalam kategori paham. Meskipun mayoritas responden dua kelompok perlakuan tergolong dalam kategori sangat paham, namun tidak ada satu pun yang mampu memiliki skor 25 atau skor tertinggi.

Analisis Data

Hasil uji *t-test independent samples* untuk menguji hipotesis penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Statistik Kelompok Tingkat Pemahaman Isi Cerita

Translasi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat Pemahaman	Teks Terjemahan	46	20.8696	1.69455	.24985
Isi Cerita	Sulih Suara	46	21.4130	1.78358	.26297

Sumber: Analisis SPSS 16 For Windows pada Uji *t-test independent samples* Tingkat Pemahaman Isi Cerita

Tabel 4. Tabel *T-Test Independent Samples* Tingkat Pemahaman Isi Cerita

		Tingkat Pemahaman Isi Cerita	
		Equal Variances Assumed	Equal Variances not Assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.554	
	Sig.	.459	
t-test for Equality of Means	T	-1.498	-1.498
	Df	90	89.765
	Sig. (2-tailed)	.138	.138
	Mean Difference	-.54348	-.54348
	Std. Error Difference	.36274	.36274
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.26412	-1.26415
	Upper	.17717	.17719

Sumber: Analisis SPSS 16 For Windows pada Uji *t-test independent samples* Tingkat Pemahaman Isi Cerita.

commit to user

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata skor tingkat pemahaman isi cerita responden pada kelompok teks terjemahan adalah 20,8696 dengan standar deviasi 1,69455. Sedangkan rata-rata skor tingkat pemahaman responden terhadap unsur intrinsik tokoh pada kelompok sulih suara adalah 21,4130 dengan standar deviasi 1,78358. Hal ini berarti sulih suara dalam film “The Boy Who Cried Wolf” dapat meningkatkan pemahaman isi cerita lebih baik dibandingkan dengan penggunaan teks terjemahan. Namun, penggunaan teks terjemahan dianggap lebih konsisten dalam meningkatkan pemahaman isi cerita dibandingkan dengan penggunaan sulih suara.

Dalam kolom *Equal Variances Assumed* dan baris *Levene's Test Equality of Variances* menunjukkan bahwa $F = 0,554$. Sementara itu, nilai Sig. atau nilai $P = 0,459$. Berarti nilai $P > 0,05$. Hal tersebut memiliki makna bahwa varian populasi kedua kelompok adalah sama atau homogen. Sehingga, populasi dari dua kelompok tersebut dianggap tidak memiliki perbedaan.

Hasil analisis *Levene's Test Equality of Variances* menghasilkan asumsi varian antar populasi yang sama, sehingga perlu memperhatikan hasil analisis uji *t-test independent samples* pada kolom *Equal Variances*. Pada baris *t-test for Equality of Means* diperoleh $t = -1,498$, yang berarti rasio rata-rata perbedaan dengan standar eror kelompok sulih suara lebih besar dibandingkan dengan kelompok teks terjemahan. Sementara itu nilai Sig. (2 tailed) atau nilai $P = 0,138$. Hal tersebut berarti nilai $P > 0,05$, yang bermakna bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara dua variabel. Hal tersebut juga berarti bahwa H_0 ditolak. Dalam hasil analisis ini menyatakan bahwa penggunaan teks terjemahan dan penggunaan sulih suara relatif sama dalam meningkatkan pemahaman isi cerita.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang berlaku dalam efektivitas penggunaan ini adalah: Film “The Boy Who Cried Wolf” yang menggunakan teks terjemahan Bahasa Indonesia relatif sama atau lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman isi cerita melalui unsur intrinsik cerita bagi siswa kelas 6 SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dibandingkan dengan yang menggunakan sulih suara Bahasa Indonesia.

commit to user

Alasan berlakunya hipotesis tersebut adalah dua perlakuan yang dieksperimenkan ternyata memiliki hasil yang relatif sama yang ditunjukkan dengan perhitungan analisis menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan. Sulih suara terlihat lebih unggul dibandingkan dengan penggunaan teks terjemahan dalam meningkatkan pemahaman isi cerita, yang mana rata-rata skor kelompok sulih suara lebih unggul 0,54348 dibandingkan dengan rata-rata skor kelompok teks terjemahan. Namun, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tidak menghasilkan simpulan bahwa sulih suara lebih efektif dibandingkan dengan teks terjemahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori *medium is the message* tidak berlaku dalam penelitian ini karena dua medium, teks terjemahan dan sulih suara, dapat dipahami dan dikuasai oleh responden secara berimbang. Sehingga, pemaknaan atas pesan dari medium yang berbeda menjadi cenderung sama.

Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan pemaparan Jeanne S. Chall dalam Tingkat Perkembangan Membaca pada Tahap 3 terbukti. Dalam pemaparan tersebut anak usia 11 tahun, yang merupakan batas tengah dari kelompok Tahap 3, sudah cukup memiliki kemampuan membaca dan mendengar yang mulai berimbang. Hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi tersebut, yang mana skor tingkat pemahaman isi cerita kelompok sulih suara lebih tinggi karena anak-anak memiliki kemampuan mendengar yang lebih baik daripada kemampuan membaca. Namun, hasil analisis yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan mendengar anak mulai berimbang.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis penelitian eksperimen ini adalah:

Film “The Boy Who Cried Wolf” yang menggunakan teks terjemahan Bahasa Indonesia relatif sama atau lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman isi cerita melalui unsur intrinsik cerita bagi siswa kelas 6 SD Kristen Kalam Kudus Surakarta dibandingkan dengan yang menggunakan sulih suara Bahasa Indonesia.

Makna dari berlakunya hipotesis tersebut lebih kepada antara film yang menggunakan teks terjemahan dengan film yang menggunakan sulih suara relatif sama dalam meningkatkan pemahaman isi cerita dalam film “The Boy Who Cried Wolf” bagi siswa kelas 6 SD Kristen Kalam Kudus Surakarta.

Saran

Berdasarkan data penelitian dan proses penelitian yang telah dijalankan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan guna memiliki spesifikasi-spesifikasi khusus terkait sarana dan prasarana pemutaran, seperti perangkat audio, perangkat pemutaran, kondisi ruangan, dan kondisi di sekitar ruang pemutaran. Sehingga, meminimalisir gangguan-gangguan dalam proses eksperimen, sekaligus dapat menjadi acuan apabila dalam pada kasus tertentu harus mengalami perubahan rencana terkait pemutaran.
2. Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian lanjutan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan film durasi panjang. Sehingga, dapat mengetahui efektivitas penggunaan translasi, baik teks terjemahan dan sulih suara maupun jenis translasi lainnya, pada durasi yang lebih bervariasi lagi.
3. Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian lanjutan untuk melakukan pengujian terhadap rentang usia yang lebih luas. Sehingga, dapat memperoleh hasil yang lebih luas dalam mewakili tingkat pemahaman isi cerita film bagi anak-anak.
4. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan guna menguji kemampuan membaca responden, serta kemampuan bahasa terjemahan dan bahasa asli film karena kemampuan yang baik dalam hal-hal tersebut membantu responden dalam memahami isi cerita.
5. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan guna menguji penggunaan teks terjemahan dan sulih suara dengan melibatkan pihak-pihak yang

berkompeten dalam melakukan alih bahasa ke dalam bentuk teks terjemahan maupun ke dalam bentuk sulih suara. Sehingga, penelitian yang dilakukan menggunakan translasi yang lebih baik secara kualitas serta meminimalisir kendala-kendala dalam translasi bahasa.

6. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan untuk melibatkan guru maupun pihak yang berkompeten untuk menyusun pertanyaan kuesioner dengan bobot pertanyaan yang berimbang antara item pertanyaan satu dengan yang lainnya. Karena dalam pembuatan kuesioner penelitian ini, hanya berdasarkan pada gagasan peneliti sendiri yang kemudian diuji reliabilitas untuk mengukur konsistensi pertanyaan. Namun, tidak banyak mempertimbangkan bobot pertanyaan satu dengan lainnya, yang bisa jadi tidak berimbang.

Daftar Pustaka

- Baran, S. J., (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya* [Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture]. Jakarta: Erlangga.
- Berger, Roloff, & Roskos-Ewoldsen. (2014). *The Handbook of Communication Science* [Handbook Ilmu Komunikasi]. Bandung: Nusa Media.
- Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual Translation: Subtitling* [E-book]. New York: Routledge.
- Donaghy, K. *The 5 Elements of a Short Story* [File PDF]. Diunduh pada 26 April 2016, melalui Film English, <http://film-english.com/wp-content/uploads/2013/02/the-5-elements-of-a-short-story.pdf>.
- Effective communication. (November 2014). Diakses 6 Maret 2016, melalui Communication Theory, <http://communicationtheory.org/effective-communication/>.
- filmindonesia. (2010). *Daftar judul film Indonesia berdasarkan genre "children."* Diakses pada 23 Desember 2015, melalui filmindonesia.or.id, <http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/genre/children>.
- Jones, H. D. (31 Oktober 2014). *The Market for Foreign Language Films in the UK* [Makalah Presentasi]. Migrating Texts colloquium. University College London.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory* [E-book]. California: SAGE.

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies Theories and applications* [Versi E-Book]. London: Routledge.
- Noer, M. (28 Maret 2011). *Bagaimana Memulai Kebiasaan Membaca Dengan (Sangat) Cepat?* Diakses pada 9 Mei 2016, melalui Membaca Cepat, .
<http://www.membacacepat.com/artikel/bagaimana-memulai-kebiasaan-membaca-dengan-sangat-cepat/>.
- Nugroho, G., & Herlina, D. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Nurudin (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi* (Ed. 30). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Şahin, A. (2012) *Dubbing As A Type of Audiovisual Translation: A Study of Its Methods and Constraints Focusing on Shrek 2* (Thesis). Atılım Üniversitesi, Ankara.
- Schröter, T. (2005). *Shun the Pun, Rescue the Rhyme? – The Dubbing and Subtitling of Language-Play in Film* (Desertasi). Karlstad University, Karlstad.
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Szarkowska, A. (2005). The Power of Film Translation. *Translation Journal*, 9(2). Diakses pada 9 Mei 2016, melalui Translation Journal, <http://translationjournal.net/journal/32film.htm>.
- Tănase, V. (2014). *Pros and Cons of Subtitling and Dubbing of Audiovisual Texts in Children's Programmes and Cartoons*. Communication, Context, Interdisciplinarity, 3, 968–975.
- Tools4Reading, (Mei 2015). *Chall's Stages of Reading Development* [Materi Instruksi]. Diunduh pada 26 April 2016, melalui http://tools4reading.com/web/wp-content/uploads/2015/05/challs_stages_of_reading_development.pdf.
- Trochim, W. M. K. (10 Oktober 2006). *Two-Group experimental designs*. Diakses pada 20 April 2016, from Research Method Knowledge Base, <http://www.socialresearchmethods.net/kb/expsimp.php>.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2012). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Buku Pertama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vémola, J. (2009). *Reflections of Marshall McLuhan's Media Theory in the Cinematic Work of David Cronenberg and Atom Egoyan* (Thesis). Masaryk University, Brno.